

STUDI TRANSFORMASI ELEMEN PONDOK PESANTREN

Oleh : Suheri *

ABSTRAK

Abstract : Boarding school is an institution that accompany old history of Islam in Indonesia. In a way, this institution shows its existence and continues to grow strongly rooted both in cities and villages, and an institution that not only serves as an educational institution only. However, changes in the field of propaganda and social, including against the penetration of the colonial period. In addition, in line with the changes and demands of the era in which we move forward accompany modernization and globalization has been a challenge to the boarding school in keeping survivalitasnya to preserve the independence of character which is unique. Thus boarding Kauman Alhasani Allatifi central city Bondowoso, as pesantren Salaf are certainly experiencing cultural differences with the surrounding communities who tend to be more aggressive against the general knowledge and traditions of modernization. Plus most of the students who was educated outside of schools. be unique to be investigated for boarding school in its function as an educational institution and propaganda between preserving the character of independence or transformation with the current changes and demands of the times.

This study aims to understand the transformation of the elements of the boarding school. Tansformasi shape are focused on areas related to the construction of schools, leadership patterns, curriculum, value system and culture. As well as matters relating to education and propaganda denganstrategi including approaches, the media, the methods used in the field of education and propaganda.

These results indicate that the three forms of transformation, transformation diarahkah, the transformation of neutral and natural transformation. Such changes include Other Construction pesantren, Kiai kepemimpinan pattern changes, curriculum, value systems and network systems including a change of approach, the media and the role of Kiai used in preaching. Therefore we can conclude there has been a transformation in the process of boarding schools kauman Alhasani Allathifi Bondowoso as educational institutions and agencies as well as the strategies and media propaganda used.

Key Word: *Transformation and Boarding*

A. Latar belakang

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia lembaga pendidikan Islam tertua adalah pondok pesantren. Bahkan, menurut para cendekiawan dan sejarawan, salah satu warisan terpenting dan monumental sepanjang sejarah adalah pondok pesantren

* Adalah Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taqwa Bondowoso. Email : suheri.lpdp@gmail.com dan heryvirgo83@yahoo.com

¹walaupun tidak disebutkan secara eksplisit sejak kapan pesantren itu muncul. Peningkatan perubahan dan perkembangan kuantitas yang luar biasa dan menakjubkan dalam dunia pesantren terjadi pada era 1970-an, Data Departemen Agama pada tahun 1977 menyebutkan jumlah pesantren masih sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.349. ² Hasil identifikasi berdasarkan data Statistik Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia pada tahun 2003-2004 berjumlah 14.656 buah dengan jumlah santri lebih dari tiga juta orang 93.369.193 ³. Serta mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2008-2009 menjadi 24.206 dengan klasifikasi 56 % Pesantren Salafiyah, 13 Pesantren Asriyah dan 31 % Pesantren kombinasi ⁴

Sepanjang perjalanan sejarah pesantren tersebut pondok pesantren mengalami perubahan fungsi sesuai tuntutan zaman pada saat itu, bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan lembaga penyiaran agama. Ketika pada masa kolonial pondok pesantren memegang peranan aktif dalam menentang penetrasi kolonialisme dengan *uzlah* yakni menutup diri dari pengaruh luar.⁵ Bahkan gerakan-gerakan tokoh pesantren saat itu seperti di fatwakan KH. Hasyim As'ari yang menyatakan bahwa "wajib 'ain" (kewajiban yang harus dilaksanakan setiap individu) bagi umat Islam Indonesia untuk mengangkat senjata melawan Belanda, telah membangkitkan umat Islam untuk mempertahankan kemerdekaan dan menentang kehadiran sekutu.

Sejalan dengan kemajuan manusia secara rasional, pemikiran tokoh-tokoh pesantren cenderung menyesuaikan pengembangan pesantren sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yakni merubah pola metodologi sistem pendidikan seperti penyediaan sekolah formal (umum). Perubahan pesantren bukan hanya terjadi pada sistem pendidikan saja, melainkan juga melakukan proses

¹ Ahmad Tholabi Kharlie, "Revitalisasi Pesantren : Menuju Pendidikan yang Berpihak Kepada Rakyat", dalam Majalah PESANTREN Media Ilmiah Kepesantrenan (Jakarta, LAKPESDAM-NU, Edisi IX/Th.1/2002) 6 lihat juga dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008) 191

² H. M. Sulthon Masyhud, Dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2003) 4

³ Nurhayati Djamal, M. A, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2009) 30

⁴ www.Pendis.Kemenag.go.id/dafstatpontren/pdf (April, 2015) 105

⁵ H. Mohammad Daud Ali dan Hj. Habibah Daud. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1995) 146 Istilah *uzlah* pada awalnya digunakan dalam dunia Tasawwuf bagi orang-orang yang memilih tempat yang jauh dari keramaian dengan mengisolir dari hiruk pikur suasana kota.

transformasi konstruksi dan fungsi pesantren yaitu dalam bidang sosial, bidang dakwah, ekonomi, dan budaya. Hal ini senada sebagaimana di sampaikan Kuntowidjoyo sebagaimana dikutip Ghazali bahwa “disamping pengembangan Pendidikan maka kegiatan-kegiatan sosial pesantren meliputi bidang ekonomi, teknologi dan ekologi”.⁶ Walaupun perubahan itu dilakukan secara bertahap, perlahan dan hampir sulit untuk diamati. Jadi para Kiai secara berlapang dada mengadakan modernisasi lembaga ditengah perubahan masyarakat tanpa meninggalkan sisi positif sistem pendidikan Islam.

Semangat pesantren di dalam melakukan pengembangan dan penyesuaian dengan tuntutan zaman menyebabkan keberadaan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dalam masyarakat mengalami pengakuan eksistensi. Masyarakat tidak lagi memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kurang menjanjikan masa depan dan kurang *responsive* terhadap perubahan dan permintaan saat ini maupun mendatang.⁷

Perubahan pola dan sistem Pendidikan di Pesantren ini merupakan wujud upaya pesantren dalam mempertahankan *survivalitasnya* sebagai lembaga pendidikan di tengah masyarakat disamping melakukan proses transformasi diri sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Disamping merupakan respon terhadap modernisasi Pendidikan Islam dan Perubahan sosial ekonomi pada masyarakat seperti dikemukakan Azra, *pertama*, Pembaruan Substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational*; *kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*; pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.⁸

Bukan hanya perubahan kepemimpinan dan kelambagaan. Namun, perubahan sistem pendidikan di pesantren yang *sentralistik* menjadi *desentralistik* yakni kepemimpinan yang komponen pesantren berada dibawah kontrol Kiai sepenuhnya

⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta, CV. Prasasti, 2002) 41

⁷ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan tantangan Modernitas* (Bandung, Mizan, 1998) 9

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta, Kalimah, 2001) 105. Perubahan pesantren secara kelembagaan dapat dilihat dari munculnya beberapa tipologi pesantren seperti Pondok pesantren Tradisional (Salafiyah), Pondok Pesantren Modern (Ashriyah) dan Pondok Pesantren Komprehensif. (lihat M. Bahri Ghazali, *op. Cit.* 14-15

kini mengalami sebuah pergeseran, Kiai tidak lagi sebagai “Raja” yang memiliki otoritas penuh.⁹ Namun, terjadi pembagian wewenang antara Kiai sebagai pengasuh sebuah pesantren dengan yayasan, Majelis Keluarga atau dengan Pengurus Pesantren yang merupakan pelimpahan yang diberikan oleh Kiai dalam menjalankan tugas pesantren. Perubahan tersebut akan semakin jelas ketika di lingkungan pesantren terdapat lembaga pendidikan formal yang kurikulumnya harus menyesuaikan dengan kurikulum pemerintah. Termasuk penyesuaian pada sisi-sisi yang lain baik persoalan tertib administratif maupun koordinasi instruksi yang harus mampu menengahi antara keinginan pemerintah dan program dari Kiai.

Oleh karena itu, pesantren dengan sistem dan karakter tersendiri telah menjadi bagian integral dari suatu institusi sosial masyarakat, khususnya masyarakat di pedesaan yang kebanyakan pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan menjadi wadah pelaksanaannya.¹⁰ Meski mengalami pasang surut dalam mempertahankan misi dan eksistensinya.

Secara historis, keberadaan lembaga pendidikan tertua ini patut untuk ditelaah secara mendalam. Sebagaimana teori yang dirumuskan Karel A. Stenbrink bahwa transformasi lembaga pendidikan Pesantren ini melahirkan wajah pendidikan Islam baru di Indonesia yaitu Madrasah demikian juga perkembangan madrasah diniyah *ala* pesantren pada akhirnya melahirkan Sekolah yang eksistensinya berada di dalam pesantren. Hal tersebut yang menjadikan lembaga ini memiliki keunikan untuk diteliti. Dengan mengkaji sebuah transformasi elemen pondok pesantren yang sangat sarat dengan nilai-nilai tradisional dengan pengelolaan lembaga yang otoritasnya berada pada seorang Kiai. Kajian ini ingin mengungkap dan memahami apakah lingkungan pesantren cenderung agresif dengan nilai-nilai modernisme? Atau cenderung eksklusif dan melakukan proteksi diri dari perubahan disekitarnya.

B. Konstruksi Pesantren

Pesantren oleh para ahli disebut sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang berupaya

⁹ lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES, 1984) 56

¹⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta, P3M, 1986), 96

menanamkan nilai-nilai islam dalam diri jumlah santrinya. Sebagai bentuk lembaga pendidikan islam, pesantren memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan jenis lembaga pendidikan islam lain, dalam konsep, praktek maupun kultur yang dikembangkannya. Elemen-elemen pokok dimaksud, terdiri dari Kiai, masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan santri.¹¹ sementara karakteristik pendidikan pesantren, karena praktek pendidikan di pesantren senantiasa menerapkan dan bertolak dari pancajiwa pesantren ” yakni lima jiwa yang dijadikan prinsip pedoman praktek pendidikan di pesantren yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah diniyah, dan kebebasan.¹²

Hakikat pendidikan pesantren, sebenarnya terletak pada pembinaan panca jiwa ini, bukan pada kemasannya. Karena itu hasil pendidikan di pesantren akan terjalin jiwa yang kuat yang sangat menentukan filsafat hidup santri, sedangkan pelajaran atau pengetahuan yang diperoleh selama bertahun-tahun di pesantren hanya merupakan pelengkap atau tambahan. Dengan demikian, berdasarkan elemen-elemen pokok dan karakteristik tersebut telah wajar jika pesantren dikenal sebagai sub kultur¹³. Hal ini karena kekhasan pola kepemimpinan pesantren, kurikulum pesantren, sistem nilai pesantren, dan jaringan kerja kepesantrenannya.

a) Kepemimpinan pesantren

Dalam kehidupan pesantren, Kiai bukan hanya pengasuh, tidak sedikit Kiai adalah pemimpin sekaligus pemilik pondok pesantren. kedudukan ganda ini secara kultural sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan nama *kanjeng* di Pulau Jawa. Kiai dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain disekitarnya. sehingga kepemimpinan pesantren banyak diwarnai oleh kepribadian Kiai. Demikian besar kekuasaan seorang Kiai atas diri santrinya sehingga santri untuk seumur hidupnya akan senantiasa terikat dengan kiainya, minimal sebagai sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dan kehidupan pribadinya.¹⁴

Gaya kepemimpinan pesantren yang merupakan dianalogikan sebagai kerajaan kecil oleh Dhofier menjadikan lembaga ini memiliki keunikan

¹¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44

¹². Mohammad Daud Ali dan Hj. Habibah Daud, *lembaga-lembaga Islam*, 135

¹³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta, LkiS, 2010) 9

¹⁴Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 9

tersendiri dalam pengelolaan manajemennya sehingga Kiai selalu menjadi penentu kebijakan pesantren. Otoritas kyai yang mutlak dalam menentukan visi dan misi pesantren menjadikan lembaga ini sulit untuk diintervensi oleh lembaga luar termasuk Pemerintah . Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan formal di pesantren menyebabkan pergeseran dan terkikisnya otoritas penuh kyai dalam mengelola pesantren. Hal ini disebabkan karena perlunya penyesuaian kurikulum terhadap kurikulum yang diberikan oleh pemerintah kepada pesantren. Masuknya lembaga pendidikan formal di pesantren tentunya juga akan merubah pola manajemen kepemimpinan Kiai dalam sebuah pesantren. perubahan fundamental itu sendiri setidaknya terlihat pada terjadinya pergeseran pola pandang dan pola pikir diantara komunitas pesantren tentang segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan eksistensi mereka.

b) Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap yakni kurikulum yang ditujukan untuk "mencetak" ulama dikemudianhari dengan struktur dasar yang mengajarkan pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dengan aturan dan ketentuan yang ditentukan sendiri oleh pesantren. dengan karakteristik tersebut telah menghasilkan alumni yang memasuki lapangan kerja "tradisional" seperti menjadi guru, petani, pedagang, dan pejabat pemerintah yang tidak membutuhkan spesialisasi. Menurut Arif pengajaran pengetahuan umum masih setengah-setengah, dominannya ilmu-ilmu keagamaan, sistem pengajaran yang kurang efisien, dan intelektualisme-verbalisme yang eksekutif karena berorientasi pada penalaran reproduktif, bahkan cenderung menimbulkan dogmatisme dan prisipalisme¹⁵

Sepintas, kenyataan ini menimbulkan penilaian negatif atas kemampuan pesantren menyediakan tenaga terdidik yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja di kancah masyarakat modern. Dengan jumlah santri yang begitu banyak dan ketidakmampuan pesantren dalam menyediakan tenaga kerja terlatih untuk lapangan kerja yang membutuhkan

¹⁵ Mahmud Arif, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, LkiS, 2008) 170

spesialisasi, tampaknya membukan wacana baru bagi pesantren untuk melakukan perubahan dan memenuhi tuntutan masyarakat yang terus bergerak maju mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Hal ini yang menjadi latar belakang pesantren merubah sistem kurikulum dan manajemen dalam pendidikannya termasuk menyediakan lembaga pendidikan formal yang merupakan kebutuhan dari masyarakat.

Kurikulum telah banyak mengalami perubahan dan berkembang dalam variasi bermacam-macam, namun kesemua perkembangan itu tetap mengambil bentuk pelestarian watak utama pendidikannya sebagai tempat menggembleng ahli-ahli agama yang dikemudian hari akan menunaikan untuk tugas transformasi sosial total atas kehidupan masyarakat di tempatnya masing-masing

c) Elemen-elemen Pondok Pesantren

Menurut Ghazali “Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya“. ¹⁶ Perbedaan dari segi sistem pendidikannya terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional yaitu dengan menggunakan sistem *Sorogan, Bandongan dan Wetonan*. Demikian pula dengan unsur-unsur yang mendasari suatu lembaga bisa dikatakan pesantren sangat berbeda dengan lembaga di luar pesantren, ciri inilah yang menjadi kekhasan pondok pesantren disamping kultur dan historisnya. Menurut Dhofier bahwa suatu lembaga dikatakan pondok pesantren yaitu jika terdiri dari lima elemen dasar yaitu Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan Kiai. ¹⁷

C. Transformasi matrik pesantren

Ada beberapa elemen yang menurut Dhofier ¹⁸ bahwa suatu lembaga dikatakan pondok pesantren yaitu jika terdiri dari lima elemen dasar yaitu Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan Kiai. Namun, seiring dengan

¹⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* . 17

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44

perubahan dan perkembangan zaman, elemen-elemen tersebut terus mengalami perubahan dan adaptasi seiring dengan kebutuhan dan tuntutan zaman yang ada.

a. Pondok (bilik, kamar)

Pada awalnya seorang yang ingin mengajar kepada seorang yang dianggap mampu atau juga disebut Kiai, hanya mengajar anak-anak dari masyarakat setempat, karena pertumbuhannya yang semakin meningkat dan mereka tidak hanya berasal dari daerah yang dekat, melainkan dari berbagai luar daerah bahkan dari tempat yang jauh seperti luar pulau, hal ini dikarenakan kharisma dari seorang Kiai atau kedalaman ilmu yang menyebar dari mulut ke mulut, maka para santri ditempatkan di beberapa bagian masjid.

Setelah perkembangan santri yang semakin banyak dan ruangan pun tidak mencukupi maka kemudian dibangunlah asrama/pondok yang pada awalnya model cangkruk yaitu bilik yang terbuat dari bambu. Pengembangan ini ada yang diperoleh dari uang pengasuh sendiri, swadaya masyarakat dan ada pula yang memang wali santri membawa bahan sendiri seperti kayu, bambu, genteng dari rumah mereka sendiri dan ada pula yang iuran dan dibayar selama satu tahun¹⁹

Menurut Dhofier ada tiga alasan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri :

- 1) Kemasyhuran seorang Kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari Kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman Kiai.
- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri.
- 3) Ada sikap timbal balik antara Kiai dan santri dimana para santri menganggap Kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri. Sedangkan Kiai menganggap Santrinya seolah-olah titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus.

¹⁹Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi* , 44

Biasanya para santri baru yang mendaftar ke sebuah pesantren sudah langsung terdaftar dikamar yang ditentukan oleh pengurus ataupun wakil pengasuh tanpa perlu susah payah membawa bahan bangunan untuk membuat kamar atau pondok, karena sudah tersedianya akomodasi yang dibangun dan ditinggalkan oleh para santri senior sebelumnya.

Seiring dengan perubahan waktu dan tuntutan zaman yang semakin tinggi. Konstruksi pondok (arab : funduq artinya hotel, penginapan) terus mengalami perubahan. Awalnya pondok (bilik) hanya dibangun dengan bahan dari bambu (*cangkruk*) dengan biaya swadaya dari masyarakat, atau santri sendiri yang membangun. Namun kini, konstruksi pondok ini sudah didesain sedemikian rupa, dengan rancangan yang mewah, dibangun dengan bentuk gedung bertingkat bahkan dirancang seperti penginapan, kosan, hotel dengan fasilitas yang lebih lengkap, layak bahkan jauh dari kesan kumuh dan konservatif.

b. Masjid

Masjid adalah bangunan yang menjadi simbol sakral dari umat Islam karena tempat ini juga dikenal dengan sebutan rumah Allah, sejak zaman Nabi Muhammad masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam selain untuk sementara pengajian di laksanakan di rumah Sahabat Arqom bin Abi al Arqom, demikian juga dengan kaum muslimin sebagaimana disebutkan Laiden yang dikutip Dhafier selalu memfungsikan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, efektifitas administrasi dan kultural. Hal ini berlangsung selama 13 abad²⁰

Selain fungsinya sebagai pusat upacara keagamaan dan sembahyang masjid sekaligus merupakan juga tempat kehidupan umum komunal dan pendidikan. Teolog dan filsuf dari Pakistan bernama Kausar menyimpulkan peranan “mosque as a education center” berkembang dari tradisi Islam tertua dan menganggap tugas pendidikan yang digunakan sejak lama dan posisinya disamakan dengan balairung kota, sekolah dan adakalanya pondokan²¹

Oleh karena itu kultur ini kemudian diadopsi oleh Kiai yang ingin mengembangkan pondok pesantren, biasanya pertama kali Kiai ini mendirikan

²⁰ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* . 19

²¹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. 111

masjid di dekat rumahnya untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at dan pengajaran kitab Islam klasik²². Keberadaan masjid ini sebagai magnet sekaligus sebagai tempat untuk menyelenggarakan pengajian, pendidikan dan kegiatan ibadah.

Jika ditelusuri kata masjid berasal dari bahasa arab مَسْجِدٌ yang artinya tempat sujud yakni tempat sholat atau beribadah kepada Allah. Namun fungsi ini kemudian berkembang setelah memasuki dunia pesantren. Walaupun ternyata di pesantren bukan di klaim sebagai masjid walapun bentuk dan kapasitasnya sama, karena ada tendensi fungsi yang berbeda jika diistilahkan dengan masjid yaitu istilah masjid terkait erat dengan tempat sholat jum'at dan sholat ied. Realita tidak demikian karena pada umumnya ada pondok pesantren yang menyuruh santrinya untuk sholat jum'at di masjid di luar pesantren. Sehingga bangunan di dalam pesantren di istilahkan dengan surau, langgar atau musholla walaupun ada pula pesantren yang membangun masjid di dalam pesantren sebagaimana fungsi asalnya.

Walaupun para sejarawan berbeda pendapat dalam memahami dan mengartikan kata surau, sebagian sejarawan sebagaimana dikatakan Nizar bahwa kata surau berasal dari bahasa melayu, sebagian lagi mengatakan bahwa kata surau berasal dua bahasa sansekerta yaitu su berarti indah dan rau berarti tempat. Namun secara harfiah surau mempunyai fungsi sama dengan masjid yaitu bangunan kecil sebagai tempat melaksanakan sholat bagi umat Islam²³.

c. Santri

Menurut Ghazali “ istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan²⁴ Walaupun asal kata santri menurut CC Berg berasal dari bahasa India yaitu *sastri* berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Di dalam proses belajar-mengajar ada dua

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. 49

²³ Samsul Nizar, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara : Melacak Akar Pertumbuhan surau sebagai Lembaga Pendidikan di Minangkabau Sampai Kebangkitan Perang Padri*” dalam Abuddin Nata “*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*” (Jakarta, Grasindo,2001) 23

²⁴ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* ,23

tipologi santri yang belajar di pesantren sebagaimana disampaikan oleh Dhafier²⁵ yaitu :

1) Santri Mukim

Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Ghazali²⁶ menambahkan santri yang menetap di pondok dapat secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Selain itu secara tidak langsung bertindak sebagai wakil Kiai adapun motif seorang santri menetap di Pondok pesantren menurut Dhofier dikarenakan beberapa alasan yaitu :

- a) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan Kiai yang memimpin pesantren tersebut.
- b) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pelajaran keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- c) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarga di samping itu dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh.²⁷

Setidaknya dalam kontesk kekinian keberadaan santri Mukim bisa dikelompokan menjadi tiga yaitu :

a) Santri Murni

Santri murni adalah santri yang hanya mondok dan mengaji di Pondok pesantren dan tidak mengikuti pendidikan *formal* serta tidak memiliki tugas baik dari Kiai atau pondok. jadi hampir semua waktunya hanya digunakan untuk mengikuti kegiatan pesantren (*ma'hadiyah*) dan Madrasah, kebanyakan santri murni ini adalah santri baru.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* , 51

²⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* . 23

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* , 52

b) Santri Pelajar/Mahasiswa

Adalah santri yang menetap dan mengaji di Pondok pesantren akan tetapi juga memiliki kegiatan di luar pondok pesantren. Jadi setelah kegiatan sekolah diluar pondok selesai maka dia kembali ke pondok dan mengikuti kegiatan di pondok pesantren sebagaimana santri murni.

c) Santri Pengabdian

Santri pengabdian adalah santri yang kesehariannya mengabdikan diri untuk berkhidmat (membantu) tugas-tugas Kiai dalam kepesantrenan atau tugas Kiai dalam melayani santri atau tamu yang datang ke pondok pesantren. Biasanya santri semacam ini di sebut *khadam* yang ditunjuk oleh Kiai untuk membantu pekerjaan-pekerjaan Kiai dan pondok.²⁸

2) Santri kalong

Yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di dalam pesantren untuk mengikuti kegiatan pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya. Menurut Ghazali²⁹ bahwa “sebuah pesantren yang besar di dukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren di samping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya”. Hal ini karena pada umumnya seorang santri dalam sebuah pesantren lebih dominan dari luar daerah.

Proses menjadi santri merupakan salah satu langkah untuk memahami ilmu agama sehingga bisa menjalankan syariat Islam dengan sempurna. Sebagaimana dikatakan Woodward santri tradisional sebagaimana kalangan sufi di Timur Tengah cenderung pada syariat, berkeyakinan bahwa seluruh persyarakatan kesalehan normatif harus dipenuhi dulu sebelum memasuki dunia mistik.

²⁸ Suheri, *Metode Survival Pondok Pesantren Salaf di tengah Masyarakat Kota : Studi kasus Pondok Pesantren Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso*, (Hasil penelitian Skripsi, belum dipublikasikan, 2007) 81-82

²⁹ Suheri, *Metode Survival Pondok Pesantren*, 23

³⁰Kesalihan normatif ini merupakan langkah awal untuk memasuki proses insan kamil dan ini merupakan tujuan dalam pendidikan Islam.

d. Pengajaran Kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik menurut Azra biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas ³¹. Warna kuning ini bisa disebabkan karena memang bahan kertas yang berwarna kuning untuk mengefisiensi harga kitab sehingga bisa dijangkau oleh para santri secara umum ataupun bisa disebabkan oleh umur kitab yang cukup lama sehingga mengubah warnanya menjadi kekuning-kuningan.³² yang berisikan tentang ilmu keIslaman. Istilah kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis berbahasa arab untuk membedakan dengan karya tulis yang bukan bahasa arab yang disebut buku. Namun selain itu istilah kitab kuning juga dikenal dengan istilah kitab “*kitab gundul*” hal ini karena pada umumnya kitab ini tidak diberi harakat/syakal dan ada pula yang menyebut dengan “*kitab kuno*” karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkan sampai sekarang ³³

Kitab-kitab klasik, turats kitab kuning dan sebagainya sinonim dengan kitab *Mu'tabarah*, kemudian kitab mu'tabarah adalah perlawanan dari mu'assirah atau kontemporer. Karena penggunaan istilah kitab kuning hanya dikenal di Indonesia sedangkan di daerah Timur Tengah tidak dikenal selain nama kitab mu'tabarah dan mu'assirah. Pendidikan di pesantren keberadaan kitab kuning atau kitab Mu'tabarah begitu populer dan menjadi rujukan Kiai dan Santrinya dalam menyelesaikan problem keagamaan, semua masalah, khususnya yang berkenaan dengan fiqh selalu dikembalikan pada kitab-kitab ini. Sehingga kitab kuning dianggap faktor penting yang menjadikan lembaga ini sebagai sub-kultur kepemimpinan kiai-ulama. Kitab Kuning bukan sekedar sebagai pedoman bagi tata cara keberagaman, tetapi berfungsi juga sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.

³⁰ Mark. R. Woodward, *Islam Jawa : Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta, LkiS,2008) 123

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*. 111

³² Djunaitul Munawaroh, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, dalam Abuddin Nata “*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*” (Jakarta, Grasindo,2001) 167

³³Departemen Agama RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004-2009*, (DEPAG RI, Jakarta , 2005) 19

Bertolak dari pendapat Makdisi dan al-Jabiri, ilmu-ilmu kebahasaaraban terbukti memperoleh porsi dan apresiasi yang lebih tinggi dibanding bidang-bidang keilmuan yang lain. Hal ini karena ilmu kebahasaaraban dianggap oleh komunitas pesantren sebagai bekal akademis yang dibutuhkan untuk meningkatkan kadar kesantrian mereka.³⁴

Karena kitab kuning menjadi kitab yang harus dipelajari seorang santri yang ingin menjadi ulama, dengan pengembangan pengajian menggunakan sistem sorogan dalam pengajian sebelum pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem bandongan³⁵ dengan mengaji kitab kuning yang berbahasa arab maka secara tidak langsung para santri juga belajar bahasa arab. Pada akhirnya mereka cenderung memiliki kemampuan bahasa arab. sehingga tidak jarang santri yang sudah mempelajari kitab kuning selain mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya). Pengajian kitab kuning biasanya dimulai dengan kitab kecil (*mabsuthat*), kemudian berpindah ke kitab sedang (*mutawassithat*), sampai kitab yang besar (*al-Kutub al-'ulya*). Masing-masing kitab dipelajari selama bertahun-tahun dan berulang-ulang jika sudah *khatam* atau tamat. Tanpa sistem berkelas sehingga tidak ada lulusan atau tamatan.³⁶

Dengan semakin berkembangnya zaman, kehadiran kitab kuning mengalami transformasi bentuk, dari yang awalnya berupa kitab kurasan (lembaran tanpa jilid), kini kehadirannya mulai berbentuk jilid sebagaimana buku-buku dari percetakan. Demikian warnanya tidak selalu identik dengan warna kuning meski penyebutannya tetap disebut kitab kuning. Bahkan seiring kemajuan teknologi, kehadiran kitab kuning ini sudah dimanifestasikan dalam bentuk kitab digital seperti termaksud dalam aplikasi Assyamilah, e-book, kitab online dan sebagainya.

e. Kiai

Kiai merupakan elemen yang sangat esensial dalam sebuah pesantren karena peranan Kiai adalah sebagai pendiri dan pengasuh dari sebuah pesantren, maka

³⁴ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta, LkiS, 2008) 191

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50

³⁶ Hasan Basri, *Pesantren : karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan*, dalam dalam Abuddin Nata "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia" (Jakarta, Grasindo, 2001) 118

kemandirian dan pengembangan pesantren sangat ditentukan oleh kepribadian seorang Kiai bahkan menurut Ghazali³⁷ suatu lembaga pendidikan Islam disebut Pesantren jika memiliki Kiai sebagai tokoh sentral. Sebagaimana dikatakan Wahid bahwa :

“Seorang Kiai dengan para Pembantunya merupakan Hierarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Ditegakkan di atas kewibawaan moral sang Kiai sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut.”³⁸

Oleh karenanya tidaklah berlebihan jika Dhofier menggambarkan sebuah pondok pesantren sebagai kerajaan kecil.

Keistimewaan ini bukan hanya terjadi di dalam dunia pesantren bahkan keberadaan Kiai sebagai elit sosial dan agama menempati posisi dan peran sentral dalam struktur sosial masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena mereka percaya pada konsep *berkah atau barokah* yang didasarkan atas doktrin keistimewaan status seorang *alim* dan wali, berupa wujud ciuman tangan dari masyarakat pada seorang Kiai sebagai sebuah ekspresi penghormatan ilmu dan moral secara simbolik

Istilah Kiai pada awalnya sebagaimana disebutkan Dhofier “Digunakan untuk gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat: umpamanya, “*Kiai Garuda Kencana*” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di keraton Yogyakarta” selain itu Dhofier menyebutkan bahwa gelar Kiai juga digunakan kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.³⁹ kehadiran Kiai dalam pesantren tetap menjadi tokoh sentral yang sangat menentukan arah kemajuan pesantren. Demikian pula peran sebagai panutan ditengah-tengah masyarakatpun masoh menempati strata sosial agama yang tinggi. Namun fungsi atau peran Kiai sebagai tokoh sentral di pesantren dan

³⁷ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* . 21

³⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* . 9 lihat juga dalam Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 63

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* , 55

masyarakat tersebut berkembang seiring dengan tuntutan zaman kian berkembang. Peran Kiai saat ini tidak hanya sebagai pemuka agama, namun juga keterlibatannya dalam ruang birokrasi, dan politik. Munculnya fenomena “Kiai Politik” baik secara langsung dalam politik praktis seperti KH. Abdurrahman Wahid, Kiai Wahid Hasyim, Kiai Hamid Nurul Jadid, atau keterlibatannya maju dalam PILKADA merupakan ekspansi peran dan fungsi Kiai dalam konteks kekinian untuk mengembangkan lahan dakwahnya. Tentu hal ini menjadi keunikan tersendiri serta perlu dilakukan kajian mendalam tersendiri terkait dampak positif dan negatifnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas bisa dipahami bahwa format transformasi pesantren meliputi tiga bentuk. *Pertama*, transformasi pesantren diarahkan, merupakan perubahan pesantren yang sengaja diarahkan, dirancang, didesain oleh pengelola pesantren sehingga perkembangannya terus mengalami kontrol dan pantauan. *Kedua*, transformasi natural, merupakan bentuk transformasi yang terbentuk tanpa dirancang, tanpa desain yang berjalan secara alami. *Ketiga* transformasi integral, merupakan pola transformasi pesantren yang terbentuk karena partisipasi antara Kiai dan komponen di luar pesantren.

Namun pilar konstruksi yang membentuk pesantren akan terus mengalami perubahan seiring dengan tuntutan dan perubahan zaman baik pola kepemimpinan, konstruksi pesantren, kurikulum maupun format pendidikan. Selaras dengan hal tersebut perubahan elemen-elemen pesantren pun terus mengalami proses transformasi meskipun dalam bentuk yang bervariasi. Ada perubahan yang mengambil seutuhnya format yang baru, ada pula yang sifatnya mengkombinasikan format baru atau tetap bertahan dengan format lama.

Daftar Pustaka

- A. Malik Fadjar, 1998, *Madrasah dan tantangan Modernitas* (Bandung, Mizan)
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 2010, (Yogyakarta, LkiS)
- Ahmad Tafsir, 2010, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya)
- Ahmad Tholabi Kharlie, “Revitalisasi Pesantren : Menuju Pendidikan yang Berpihak Kepada Rakyat”, dalam Majalah PESANTREN Media Ilmiah Kepesantrenan, 2008 (Jakarta, LAKPESDAM-NU, Edisi IX/Th.1/2002) 6 lihat juga dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,)
- Ahmad Tholabi Kharlie, 2008, “Revitalisasi Pesantren : Menuju Pendidikan yang Berpihak Kepada Rakyat”, dalam Majalah PESANTREN Media Ilmiah Kepesantrenan (Jakarta, LAKPESDAM-NU, Edisi IX/Th.1/2002)
- Azyumardi Azra, 2001, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta, Kalimah)
- Departemen Agama RI, 2005, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren 2004-2009*, (DEPAG RI, Jakarta)
- Djunaitul Munawaroh, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*, dalam Abuddin Nata “*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*” (Jakarta, Grasindo, 2001) 167
- H. M. Sulthon Masyhud, Dan Moh. Khusnuridlo, 2003), *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka)
- H. Mohammad Daud Ali dan Hj. Habibah Daud, 1995, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada)
- H. Mohammad Daud Ali dan Hj. Habibah Daud, 1995. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada)
- Hasan Basri, 2001, *Pesantren : karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan*, dalam dalam Abuddin Nata “*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*” (Jakarta, Grasindo)
- M. Bahri Ghazali, 2002, 2008, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta, CV. Prasasti)
- Mahmur Arif, 2008, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta, LkiS)
- Manfed Ziemek, 1986, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta, P3M)
- Mark. R. Woodward, 2008, *Islam Jawa : Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, (Yogyakarta, LkiS)
- Nurhayati Djamas, M. A, 2009, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada)
- Nurhayati Djamas, M. A, 2009, *Dinamika Pendidikan di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada)

- Samsul Nizar, 2001, *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara : Melacak Akar Pertumbuhan surau sebagai Lembaga Pendidikan di Minangkabau Sampai Kebangkitan Perang Padri*” dalam Abuddin Nata “*Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*” (Jakarta, Grasindo)
- Suheri, 2007, *Metode Survival Pondok Pesantren Salaf di tengah Masyarakat Kota : Studi kasus Pondok Pesantren Kauman Alhasani Allathifi Bondowoso*, (Hasil penelitian Skripsi, belum dipublikasikan)
- www.Pendis.Kemenag.go.id/dafstatpontren/pdf (diakses pada bulan April, 2015)
- Zamakhsyari Dhofier, 1984, *Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES)